

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PPKN MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI
SMK MUHAMMADIYAH 1 KEDUNGTUBAN**

SKRIPSI

OLEH
SRI RAHAYU
NIM 15220005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PPKN MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI
SMK MUHAMMADIYAH 1 KEDUNGTUBAN**

SKRIPSI
Diajukan kepada
IKIP PGRI Bojonegoro
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana

OLEH
SRI RAHAYU
NIM 15220005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PPKN MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS X AKUNTANSI
SMK MUHAMMADIYAH 1 KEDUNGTUBAN**

OLEH
SRI RAHAYU
NIM 15220005

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Ayu Fitrianiingsih, M.Pd
NIDN. 0720049101

Pembimbing II



Ernia Duwi Saputri, S.Pd. M.H.
NIDN. 0707019001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Peran pendidikan sendiri adalah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masyarakat yang berpendidikan tentu memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari pada yang tidak berpendidikan, kesejahteraan batiniah dan lahiriah juga mempengaruhinya. Bangsa yang cerdas pasti masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas juga. Untuk itu belajar sangat penting bagi diri sendiri dari lingkungan sekitar. Pentingnya belajar untuk belajar (*learning to learn*) menumbuhkan sikap terbuka terhadap adanya perubahan dan tantangan globalisasi yang semakin modern dan menantang.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru selama ini dilakukan secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan monoton dan mengarah kepada hafalan. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan soal yang ada

di buku paket. Guru jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk memperoleh konsep atau pengetahuan. Guru jarang memberi tugas kepada siswa secara individual atau kelompok untuk melakukan pembahasan terhadap materi yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Untuk mencapai motivasi belajar yang optimal diperlukan strategis pembelajaran yang tepat agar tujuan dapat terwujud. Strategis pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya 2006:126). Banyak sekali strategis pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, seperti pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran dengan penemuan dan lain sebagainya. Metode-metode pembelajaran ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya.

Metode mengajar guru di SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban masih kurang karena penggunaan metode mengajar guru. Metode mengajar guru yang selalu monoton, kurang bervariasi sehingga siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Jika guru mau menggunakan metode mengajar yang bervariasi sehingga siswa akan menjadi termotivasi dalam mengikuti pelajaran PPKn.

Siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Motivasi belajar PPKn siswa kelas X Akuntansi cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siswa cenderung kurang memperhatikan dan masih ada yang berbicara sendiri pada saat guru memberikan pelajaran. Keaktifan atau antusiasme belajar kurang karena siswa menganggap pelajaran PPKn sulit dipahami. Metode mengajar guru tentu akan menentukan siswa tertarik atau tidak untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh atau bermalas-malasan untuk mengikuti pelajaran, bahkan mungkin asyik sendiri dengan temannya.

Aktivitas siswa yang tergolong rendah dengan pencapaian tingkat keberhasilan yang tergolong dalam kriteria kurang aktif, kondisi kelas yang pasif, siswa tidak semangat untuk belajar dan siswa kurang termotivasi dalam menekuni dan mendalami PPKn.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model dalam strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya nalarnya. Semua model pembelajaran ditandai adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (*reward*).

Guru dengan peneliti mendiskusikan model pembelajaran yang dianggap tepat dengan kelas X Akuntansi. Maka guru dan peneliti menganggap model pembelajaran tipe *Problem based learning* dapat diterapkan dalam penelitian ini. Karena model pembelajaran *Problem based learning* lebih terfokus pada pemecahan masalah, membuat seluruh kelompok aktif dan akan timbul rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi kepada teman-temannya.

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem based learning* menurut Shoimin (2016) diantaranya peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi

yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyiapkan informasi, terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet wawancara dan observasi, peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri, peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan kemampuan untuk melakukan komunikasi dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *per teaching*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

Mengetahui dampak penerapan metode *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran PPKn kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

Sebagai penambah sumber keilmuan yang baru bagi lembaga, sehingga lembaga tersebut lebih sering menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya menuju terhadap demokratisasi pendidikan.

2. Bagi Guru

Sebagai alat tolak ukur bagi metode yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajaran *Problem based learning*, dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai terhadap berbagai tujuan yang diinginkan atau dalam menyelesaikan permasalahan.

3. Bagi Siswa

Sebagai tambahan ilmu mengenai metode dalam pendidikan, sehingga mereka mengetahui bahwa dalam pendidikan mereka bukan hanya dijadikan sebagai obyek melainkan perlu dijadikan sebagai subyek.

4. Bagi peneliti

Sebagai suatu eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya :

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan tentang metode *Problem Based Learning*.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian, sehingga variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai tujuan penelitian. Definisi operasional bukan definisi secara konseptual atau sinonim, tetapi merupakan gambaran dari karakteristik yang diamati atau diukur.

Berikut adalah definisi dari variabel-variabel utama dalam penelitian :

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang mampu memberikan banyak pengaruh terhadap belajar dengan meningkatkan energi siswa, menetapkan tujuan yang akan dicapai, meningkatkan keinginan, menyusun strategi yang efektif, dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan

2. Metode *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan. Diawal pembelajaran peserta didik diberi permasalahan terlebih dahulu selanjutnya masalah tersebut diinvestigasikan dan dianalisis untuk dicari solusinya. Jadi, peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan fasilitas terhadap penyelidikan peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Motivasi Belajar

Kata “Motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menurut Sardiman (2011:73) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Fungsi motivasi meliputi sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepercayaan tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi ialah :

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.

b. Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan.

Bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan dibandingkan dengan pengertian pertama, maka tujuan belajar itu prinsipnya sama yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Faktor-faktor belajar sebagai berikut :

a. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan,

berpikir, kegiatan motoris, dan sebagainya, meskipun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat.

- b. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang diperlukan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c. Belajar siswa lebih berhasil belajar jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e. Faktor asosiasi besar memanfaatkan dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian baru.
- g. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan

dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

- i. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- j. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa kurang cerdas, para siswa yang lambat.

Menurut Uno (2011:23) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual peranannya sangat khas adalah dalam hal penumpuan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Adapun indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut (Uno,2006,:31)

a. Adanya hasrat keinginan belajar.

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk keberhasilan dalam melakukan suatu tugas pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar.

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa. Pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna

interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

e. Adanya kegagalan yang menarik dalam belajar.

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan kerja yang kondusif.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Keenam indikator ini adalah ukuran yang bisa ditargetkan untuk mencapai motivasi belajar bagi siswa di sekolah. Kuat lemahnya motivasi dalam belajar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu hal yang bisa dilakukan siswa untuk selalu termotivasi adalah senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi demi mencapai cita-cita.

Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri motivasi belajar siswa menurut Sardiman (2011:83) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Senang memecahkan soal-soal.

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik.

Sardiman (2006:85) menyebutkan ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah suatu yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan yang sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Cara menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar menurut Prof. Dr. Oemar Hamalik (2001:166) ialah sebagai berikut :

- a. Memberi angka. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid akan mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.
- b. Pujian. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar minatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- c. Hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.
- d. Kerja kelompok. Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- e. Persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

2. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Nisa,2015:3).

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecah masalah.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan pengamatan untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran *based Problem learning* diantaranya :

- a. Mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan mampu membawa siswa menuju pemahaman lebih dalam mengenal suatu materi.
- b. *Problem based learning* memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi diri sendiri.
- c. *Problem based learning* membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran.

- d. *Problem based learning* membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara mentransfer kemampuan mereka beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru
- e. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Sedangkan kekurangan dalam model *Problem based learning* antara lain:

- a. Siswa terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Para guru yang menggunakan metode *Problem Based Learning* umumnya membagi kelas X Akuntansi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Dari awal hingga akhir proses pembelajaran siswa dilibatkan langsung, sehingga siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Sementara pada kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional siswa terlihat kurang/terkesan pasif dan cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan jarang memberikan pendapat atau komentar sehingga pengetahuannya terbatas, terkadang siswa tidak mendengarkan guru tersebut saat menjelaskan pelajaran sehingga siswa tidak memahami pelajaran yang diajarkan.

3. *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PPKn

PPKn adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafat hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, siswa dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga Negara yang efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika yang diterjemahkan dalam tata kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam implementasinya.

Kurikulum dari setiap pendidikan/sekolah di Indonesia harus mencerminkan jiwa mukadimah UUD 1945. Demikian kurikulum harus menjadi pelaksana UUD 1945 dibidang/dan melalui pendidikan.

Selain dari itu kurikulum harus diintegrasikan dengan *Nation and character building* sebagai alat pembinaan manusia pancasila dan pembangunan. Kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan menjadi manusia seutuhnya yang bermental moral, budi pekerti luhur dan kuat keyakinan beragamanya, yang memiliki fisik sehat dan kuat. Dengan demikian, kurikulum harus mempersiapkan anak didik untuk dapat berdiri sendiri dalam masyarakat sebagai manusia pancasila.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan selalu menjadi peduli kurikulum, hal ini mengandung

makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan siswa.

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Berkaitan peneliti memilih tipe yang mana tipe ini dipilih karena dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti ini cocok dengan karakter mata pelajaran dan siswa kelas X Akuntansi. Disamping itu pemilihan *Problem based learning* dianggap mempunyai karakter yang kompleks dan lebih mewakili dari tipe-tipe lainnya. Pembelajaran dengan tipe ini akan mendapatkan suatu pengalaman belajar yang lebih daripada yang lainnya. *Problembased learning* berusaha mencampurkan bentuk strategi pengajaran dengan dinamika proses demokrasi serta proses akademik yang berupa penelitian. Mengingat pentingnya fenomena yang terjadi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan dampak positif kegiatan pembelajaran tipe *Problem based learning* yang dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang nantinya akan berdampak pada motivasi siswa.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menggunakan model atau teknik yang sesuai dengan pilihan dan kepentingan untuk

penyampaian materi kepada siswa agar pembelajaran lebih menarik, mudah diterima, sehingga motivasi belajar menjadi lebih baik. Salah satu cara agar pembelajaran menjadi menyenangkan adalah penerapan metode yang lebih inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu penerapan metode *Problem based learning*.

Model ini menekankan pada proses pencapaian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini siswa diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Pembelajaran PPKn dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warganegara yang bertanggung jawab melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa, Negara, dan masyarakat sekitar sampai peradaban dunia. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajian pengetahuan ataupun keterampilan penyajian dalam bentuk karya tulis, tetapi ditekankan kepada keterampilan berbentuk tindakan nyata sebagai perwujudan dari sikap peduli, bertanggung jawab, dan cinta tanah air yang telah terasah dalam diri peserta didik.

Di Indonesia arah pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologi Pancasila, landasan konstitusional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan landasan operasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, tidak boleh juga keluar dari koridor Negara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan filosofi Bhineka Tunggal Ika. Hal ini yang menyebabkan secara terminologi untuk pendidikan kewarganegaraan di Indonesia digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, penyadaran akan norma konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhineka Tunggal Ika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksud sebagai upaya membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart* dan *good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara dimaksud adalah Warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

Tujuan akhir dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma dan moral Pancasila.

Para siswa dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya secara cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui partisipasi sosial (*social-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Kesiapan guru mata pelajaran dan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum 2013 adalah dengan menyiapkan silabus, RPP, dan cara-cara penilaian. Karena penilaian siswa sesuai dengan kurikulum 2013 aspek yang dinilai sangat banyak. Penilaian tersebut mencakup sikap sosial, sikap spiritual, sikap keterampilan dan pengetahuan. Oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan observasi, mempersiapkan penilaian diri, antar teman, kemudian penilaian afektif, kognitif, psikomotor siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar,serta mempersiapkan model pembelajaran. Meningkatkan motivasi dengan mengganti model atau strategi pembelajaran, membentuk grup pembelajaran, menggunakan cara-cara *problem based learning*, *cooperative learning*, *problem basic introduction* yang fokus pada pemecahan masalah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fredika Adiana (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode *Group Investigation* terhadap pembelajaran PPKn kelas X RPL 1 SMK N 1 Sukoharjo Wonosobo untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengkaji tentang motivasi belajar. Dan metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tertelak pada lokasi, metode pembelajaran dan tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Lokasi dalam peneliti ini adalah di SMK N 1 Sukoharjo Wonosobo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah di SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban.

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nisa, Ak (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode *Problem Based Learning* terhadap pembelajaran Pemograman Desktop kelas XI RPL 1 SMK Ma'arif Wonosari untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pengkaji tentang metode *Problem Based Learning*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi, dan tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Lokasi dalam peneliti ini adalah di SMK Ma'arif Wonosari, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah di SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban.

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengkaji tentang metode *Problem Based Learning*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi, dan tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif.

C. KERANGKA BERPIKIR

Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, terlebih dahulu melihat materi yang akan diajarkan serta tujuan dari mata pelajaran tersebut. Disini akan diajarkan mata pelajaran PPKn dengan materi meningkatkan aktivitas belajar salah satu bidang studi dimana materi ini banyak berhubungan dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari. Idealnya, dalam proses pembelajarannya memanfaatkan suatu pendekatan yang efektif yang bertujuan agar potensi kemampuan memecahkan masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Salah satu pendekatan yang dianggap ideal adalah pendekatan pembelajaran *problem based learning*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* tidak lepas dari beberapa komponen-komponen sistem pembelajaran yang satu dengan yang lain saling berinteraksi, komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang relevan, serta evaluasi yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi siswa dan guru, sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dengan metode *Problem Based Learning*, maka yang akan dikumpulkan data dalam penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins dalam Utama,2010:5).

Hal penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan praktisi pendidikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam tugas pokok dan fungsinya. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut (Utama,2010:6). Tujuan umum penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk mengadakan perbaikan atau peningkatan mutu praktik pembelajaran di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) guru senantiasa mempelajari praktik pembelajaran di kelas berdasarkan pengalaman-pengalaman langsung yang nyata dipandu dengan perluasan wawasan ilmu pengetahuan dan penguasaan teoritik praktis pembelajaran.

Apabila tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat terlaksana, maka guru sekurang-kurangnya memperoleh lima keuntungan, yaitu dapat melakukan inovasi pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum sekolah, dan peningkatan kemampuan profesional guru (Sutama, 2010:7).

Adapun dalam penelitian ini, ditemukan permasalahan yang ada dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban. Permasalahan yang ditemukan yaitu kurangnya motivasi belajar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas melalui penggunaan metode *problem based learning* pada mata pelajaran PPKn siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban.

B. Peran Peneliti di Lapangan

Penelitian ini menggunakan jenis model kolaboratif yaitu peneliti bersama guru kelas bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran. Peran peneliti dalam penelitian ini memiliki perannya itu sebagai pengamat, perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisis data, dan perancang tindakan. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti bersama guru kelas saling bekerja sama dalam penyusunan RPP, pengumpulan data, dan dalam pengamatan situasi pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban yang berlokasi di Jl Cepu-Randublatung Km 11 Kedungtuban. Alasan mengambil tempat ini, karena melalui pengamatan di SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban ini yang menunjukkan bahwa siswa di kelas X Akuntansi diidentifikasi masalah. Masalah yang diidentifikasi dan akan diteliti adalah permasalahan dalam pembelajaran PPKn, yaitu motivasi dalam belajar.

Waktu pelaksanaan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, yaitu tanggal 1 April hingga 1 Mei 2019 pada mata pelajaran PPKn kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah siswa yang memiliki permasalahan dalam kelas. Adapun subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban. Jumlah siswanya adalah 26 siswa yang terdiri 7 putra dan 19 putri.

E. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari nasa sumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran benda dan sifatnya dengan persoalan bervariasi. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi :

1. Informasi atau nara sumber yaitu guru kelas X Akuntansi dan siswa kelas X akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban.
2. Tempat dan peristiwa kegiatan belajar mengajar PPKn diadakan di dalam kelas pada saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem based learning*.
3. Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah siswa, jumlah guru, daftar nilai siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban, Kurikulum K13 dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengumpulan data, yaitu observasi dan beberapa dokumentasi.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Pada penelitian ini, observasi merupakan data primer yang digunakan untuk melihat kondisi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Kedungtuban pada mata pelajaran PPKn. Data observasi diperoleh melalui lembar skala motivasi belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian, yaitu berupa foto-foto yang menunjukkan kegiatan pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data, Evaluasi, dan Refleksi

Data yang dikumpulkan baik melalui observasi maupun teknik lain perlu dianalisis. Agar data tersebut bermakna sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Pengelolaan data dalam penelitian ini dengan menganalisis data secara kualitatif.

1. Teknik Analisis Kualitatif

Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data kualitatif ini dilakukan secara deskriptif sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan selesai di lapangan. Namun, analisis ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. PTK ini merupakan penelitian kualitatif-interaktif yang akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Analisis sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, demikian dengan fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis teras sebelum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam PTK ini penyajian data dilakukan dengan uraian singkat yang bersifat naratif. Dengan mendisplai data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) *Coclusion drawing/verivication*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

